

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis upaya Pemerintah Tiongkok dalam mendorong ekspor kendaraan listrik ke Uni Eropa periode 2020–2023 melalui pendekatan neo-merkantilisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan signifikan ekspor kendaraan listrik Tiongkok bukan semata-mata hasil mekanisme pasar, melainkan merupakan produk dari strategi negara yang terstruktur dan berorientasi jangka panjang. Secara umum, Tiongkok telah menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam mengarahkan transisi industri otomotifnya dari berbasis mesin pembakaran internal menuju kendaraan energi baru, khususnya kendaraan listrik. Transformasi ini tidak terjadi secara spontan, melainkan sebagai hasil dari intervensi aktif pemerintah yang melibatkan regulasi, insentif fiskal, subsidi langsung. Pemerintah Tiongkok berperan aktif melalui kebijakan industri seperti *Made in China 2025*, *Development Plan for the New Energy Vehicle Industry (2021–2035)*, serta penerapan *Dual Credit Policy* yang mendorong inovasi dan memperkuat basis produksi domestik.

Keberhasilan ekspor tersebut juga didukung oleh pembangunan ekosistem industri kendaraan listrik secara menyeluruh, termasuk penguasaan rantai pasok baterai dan pengamanan sumber daya strategis melalui investasi global. Di sisi lain, kebijakan transisi energi Uni Eropa seperti *European Green Deal* menciptakan permintaan tinggi terhadap kendaraan listrik, yang mampu dimanfaatkan Tiongkok melalui keunggulan efisiensi biaya, kapasitas produksi, dan peningkatan kualitas teknologi.

Secara teoritis, temuan ini menegaskan relevansi neo-merkantilisme dalam menjelaskan bagaimana negara menggunakan kebijakan industri dan kontrol atas sektor strategis untuk memperkuat posisi ekonomi dalam sistem internasional. Dengan demikian, ekspor kendaraan listrik Tiongkok ke Uni Eropa merupakan refleksi dari strategi nasional yang komprehensif, berbasis

peran aktif negara, dan berorientasi pada penguatan daya saing serta pengaruh global di sektor industri strategis.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil integrasi antara kebijakan domestik yang konsisten, dukungan terhadap inovasi teknologi, serta kemampuan membaca dinamika pasar internasional. Sinergi antara kapasitas produksi nasional dan peluang eksternal menjadikan Tiongkok mampu memposisikan diri sebagai aktor utama dalam industri kendaraan listrik global, sekaligus memperlihatkan bahwa strategi industri berbasis negara tetap relevan dalam menghadapi persaingan ekonomi global yang semakin kompetitif.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan melalui analisis yang sudah dipaparkan, penulis akan merangkai saran teoritis dan saran praktis yang dapat dipahami serta diimplementasi oleh pihak-pihak terkait serta dapat menjadi kontribusi atau bahan acuan bagi penelitian yang akan datang.

6.2.1 Saran Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan pelajaran penting bagi pemerintah Indonesia dalam menyusun kebijakan industri kendaraan listrik. Pemerintah Indonesia sebaiknya mengadopsi pendekatan strategis seperti yang dilakukan oleh Pemerintah Tiongkok, yaitu dengan menciptakan sinergi antara kebijakan fiskal, dukungan teknologi, insentif produksi, serta perlindungan pasar domestik. Hal ini penting untuk membangun ekosistem kendaraan listrik nasional yang berdaya saing, baik di pasar domestik maupun global. Strategi penguatan sektor hulu, seperti penguasaan bahan baku baterai dan pembangunan fasilitas litbang, juga menjadi kunci untuk tidak hanya mengurangi ketergantungan pada negara lain, tetapi juga untuk menciptakan nilai tambah dalam negeri yang berkelanjutan. Pemerintah juga perlu mendorong kolaborasi aktif antara BUMN, pelaku industri swasta, dan perguruan tinggi dalam riset teknologi kendaraan listrik agar inovasi tidak hanya bergantung pada pihak asing.

Di sisi lain, pelaku industri otomotif nasional perlu melihat keberhasilan produsen kendaraan listrik Tiongkok sebagai model yang layak ditiru dalam hal strategi bisnis, efisiensi biaya, dan penetrasi pasar luar negeri. Kemampuan perusahaan seperti BYD dan CATL dalam menguasai rantai pasok, meningkatkan kualitas teknologi, serta membangun kemitraan strategis lintas negara menjadi pelajaran penting bahwa ekspor bukan hanya soal produk akhir, melainkan juga mengenai bagaimana perusahaan mampu mengintegrasikan diri dalam sistem perdagangan dan regulasi global. Oleh karena itu, pelaku industri nasional diharapkan mampu membangun strategi jangka panjang dengan visi global, namun tetap berakar pada kekuatan domestik yang difasilitasi oleh dukungan kebijakan negara.

Bagi Uni Eropa sebagai mitra dagang, ekspansi kendaraan listrik Tiongkok hendaknya tidak hanya dipandang sebagai ancaman perdagangan, melainkan juga sebagai momentum untuk merefleksikan kembali ketahanan industri hijau internal kawasan tersebut. Ketimbang mengedepankan kebijakan proteksionis yang dapat memperkeruh hubungan ekonomi global, Uni Eropa dapat memperkuat strategi industrinya melalui peningkatan kapasitas produksi, insentif inovasi, serta investasi berkelanjutan dalam riset teknologi rendah karbon. Persaingan yang sehat dan kolaboratif akan jauh lebih efektif dalam mempercepat transisi energi dan pencapaian target iklim, dibandingkan langkah-langkah yang membatasi akses pasar atas nama proteksi industri domestik.

6.2.2 Saran Teoritis

Penelitian ini juga membuka ruang untuk pengembangan kajian perbandingan antara strategi ekspor kendaraan listrik dari berbagai negara seperti Korea Selatan, Jepang, Amerika Serikat, dan negara-negara Eropa. Kajian semacam ini akan memperkaya literatur dalam bidang ekonomi politik industri dan membuka kemungkinan untuk mengidentifikasi pola umum maupun perbedaan khas antarnegara dalam merespons transisi energi

global. Dengan begitu, pemahaman terhadap keberhasilan atau kegagalan suatu strategi nasional akan menjadi lebih komprehensif dan aplikatif bagi negara-negara berkembang yang sedang membangun industri kendaraan listriknya.

Dalam konteks pendekatan teoritis yang digunakan, meskipun neo-merkantilisme terbukti relevan dan berguna untuk menjelaskan strategi Tiongkok dalam mendorong ekspor kendaraan listrik, pendekatan ini juga dapat diperkaya dengan integrasi perspektif lain. Misalnya, pendekatan institusional dapat digunakan untuk memahami bagaimana desain kelembagaan dan kerangka regulasi domestik Tiongkok turut membentuk keberhasilan ekspor tersebut. Demikian pula pendekatan konstruktivis dapat membantu menjelaskan bagaimana identitas nasional, narasi pembangunan berkelanjutan, dan ideologi kebangkitan Tiongkok sebagai negara besar turut mewarnai arah kebijakan industrinya. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan multiteori guna memahami secara lebih utuh dinamika antara strategi industri nasional dan konstelasi politik ekonomi global yang semakin kompleks.